

Kerajaan Mori

ALB. C. KRUIJT.

Dengan peta

Albert C. Kruyt "[Het Rijk Mori](#)" *Tijdschrift Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap* 2nd series, 1900 17: 436-66.

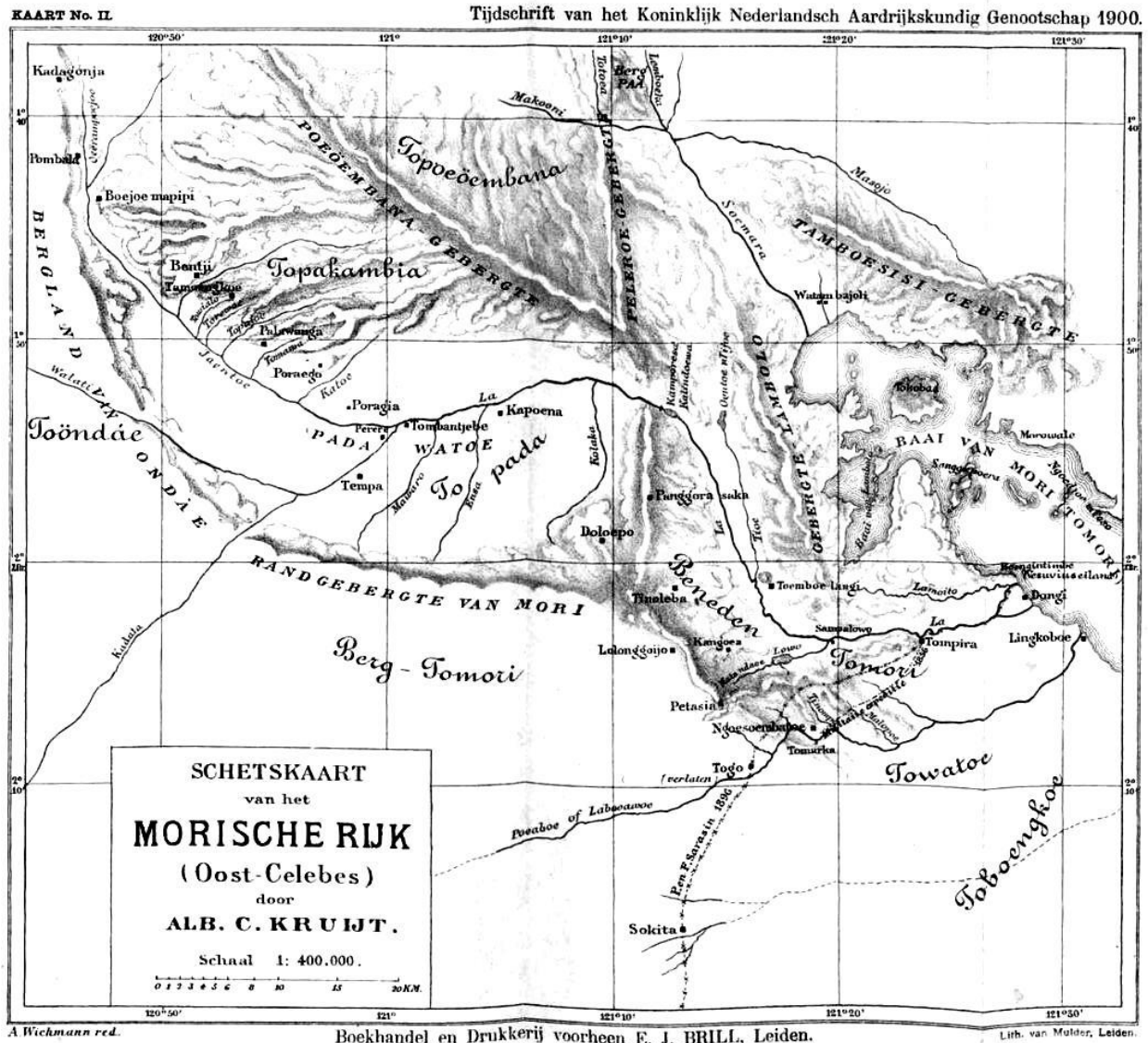
Selama perjalanan pada bulan Agustus dan September 1899 yang dilakukan bersama Dr. N. Adriani di bagian timur Sulawesi Tengah, kami berkesempatan untuk mengumpulkan berbagai data tentang kekaisaran Mori,¹ yang diketahui melalui ekspedisi di sana pada tahun 1856 tetapi tentang negara mana kami tidak tahu lebih banyak hingga sekarang selain apa yang dilihat oleh anggota ekspedisi itu. Pada tahun 1896, [Dr. P. dan F. Sarasin](#) melintasi kekaisaran ini dari Danau Matano hingga muara Sungai La (selalu keliru disebut Sungai Tampira atau Tompira di peta). Tidak perlu dikatakan bahwa apa yang kami laporkan tidak

akan selalu akurat karena kami tidak melihat sebagian besar negara itu. Keakuratan tinggi yang menjadi ciri laporan pangeran negara itu, Marundu, yang kami periksa, memberi saya keberanian untuk juga melaporkan hal-hal yang tidak dapat kami yakini.

Suku Tomori adalah suku pegunungan yang telah terbagi menjadi dua bagian dari waktu ke waktu: Tomori pegunungan dan Tomori hilir, namun dalam artian bahwa Tomori hilir tidak tinggal di dataran rendah tetapi lebih ke arah laut. Wilayah kekuasaan sang pangeran tidak sampai ke laut; di pesisir Tobungku tampaknya menjalankan supremasi tertentu. Di sana orang

¹ Laporan perjalanan ini disertakan dalam "[Van Poso naar Mori](#)" *Mededeelingen van Wege het Nederlands*

Zendelingen Genootschap 1900 44(1): 135-214. [Dice-tak ulang dalam bahasa Indonesia](#).



hanya menemukan pemukiman para pedagang To-bungku dan Bugis yang membayar pajak tahunan kepada pemegang jabatan yang ditempatkan oleh Pemerintah Belanda di Kintong. Pangeran Mori juga tidak memiliki suara di sepanjang pesisir Teluk Mori; ia memiliki suara di pedalaman.

Sungai La pastilah dulunya merupakan perbatasan utara. Di sebelah utara sungai ini, tanahnya dulunya tidak berpenghuni. Banyak

orang Toraja yang tertarik ke tempat-tempat ini pertama kali karena perdagangan damar yang meluas yang telah berkembang dalam 30 tahun terakhir yang mengakibatkan munculnya tempat-tempat perdagangan Towi dan Watambayoli di Teluk Mori; dan hutan-hutan di pedalaman dihuni oleh populasi yang sangat banyak. Bahwa pedalaman ini dianggap milik wilayah Mori² terbukti dari fakta bahwa semua pencari damar membayar pajak kepada pang-

² Menurut cerita-cerita, pangeran Mori mendasarkan haknya atas lembah Sumara pada fakta bahwa ia pertama kali (kapan?) campur tangan dalam pertempuran

antara Tolage yang telah menetap di sana dan Tolindangi.

eran To Mori; setiap pasukan memberikan satu kain. Marundu juga pernah mencoba untuk menuntut "hadiah" dari para pedagang di Watabbayoli yang ditolak oleh sebagian besar dari mereka. Untungnya sang pangeran tidak menindaklanjuti rencananya untuk menyuruh semua pencari damar meninggalkan negeri itu.

Satu setengah hingga dua jam berjalan kaki ke arah timur Watambayoli, muncullah pegunungan Tambusisi; pegunungan ini membentuk batas timur kerajaan Mori di sebelah utara teluk. Mori tidak memiliki hak atas pohon damar yang tumbuh di pegunungan ini; orang hanya boleh pergi ke sana untuk mengambil damar dengan izin dari para kepala suku Tendentiya, negara bawahan Tobungku, yang terletak di sebelah selatan kerajaan tersebut.

Di selatan, kerajaan Mori meluas hingga Sokita, pasar yang sering dikunjungi oleh orang Sarasin. Di sana, kerajaan ini berbatasan dengan suku Tomatano, yang merupakan bawahan Luwu dan dengan negara-negara bawahan Tobungku. Perbatasan barat negara yang dihuni oleh suku Tomori tidak jauh dari hulu sungai La. Di sana, negara ini berbatasan dengan wilayah yang dihuni oleh suku Topada, Tolamusa, dan Topalande yang berbahasa Bare'e. Satu-satunya dua rute langsung yang dapat digunakan untuk menembus sabuk pantai yang berlumpur dan tertutup nipah serta rhizofor di tanah suku Tomori adalah sungai Puabu (atau La buawu = sungai abu-abu) dan La. Sungai La berasal dari pertemuan tiga sungai besar: Kadata, yang berasal dari pegunungan Takolekaju; Walati dari Ondae (yang sumbernya terletak di sisi lain pegunungan, tempat sumber Tomasa juga ditemukan); dan Yaentu, yang berasal dari pegunungan Pakambia. Sumber Kadata pasti rawa. Tidak jauh dari rawa ini, yang hanya dipisahkan oleh puncak gunung kecil, terdapat sumber-sumber Kodina yang bermuara di Danau Poso.

Sungai Kadata, yang dianggap lebih sebagai hulu La, dan Kodina dilambangkan oleh suku Toraja sebagai dua saudara laki-laki (saudari perempuan) yang berpisah di gunung asal mereka; saat berpisah mereka sepakat bahwa siapa pun yang mencapai laut lebih dulu akan disebut Poso, yang lain La (lambat). Sungai Kodina langsung menuju ke laut, setengah jalan menuju danau Poso hati-hati jalan ke kanan kiri untuk menemukan jalan yang baik; ia mencapai laut lebih dulu. Sebaliknya, La mengambil arah yang salah dan ketika ia mendekati laut (Teluk Mori), ia terpaksa berlari ke selatan. Demikianlah orang Toraja menjelaskan nama La, dalam bahasa Bare'e "lambat". Akan tetapi, sebenarnya, La berarti "sungai" dalam bahasa Bah. Mori. Oleh karena itu, La disebut demikian karena bagi suku To Mori, sungai itu adalah sungai yang paling unggul.

Sungai Kadata dan Walati keduanya berasal dari pegunungan di sebelah timur danau. Saya belum dapat melihat rangkaian pegunungan yang signifikan di sini, hanya pegunungan Takolekaju, yang, seperti yang telah ditunjukkan oleh Tuan-tuan Sarasin, membelok ke selatan dan berlanjut ke semenanjung tenggara Celebes. Dari lanskap Pada, kami memiliki pemandangan pegunungan ini yang luar biasa dan melihatnya menghilang dengan jelas di kejauhan di selatan, sementara perluasan yang tak terhitung jumlahnya di timur membentuk daerah pegunungan Mori. Daerah pegunungan ini tidak mungkin tinggi karena setelah melintasi pegunungan di sebelah utara Danau Matano (ketinggian 650 m), Tuan-tuan Sarasin menuruni lembah dengan curam "dan kasar"; uraian berikut menunjukkan bahwa bagian Mori ini adalah dataran tinggi. Di kejauhan mereka melihat pegunungan pesisir yang mengelilingi Teluk Mori dan yang telah mereka lalui; pegunungan ini mencapai ketinggian sekitar 400 M.

Pegunungan Mori ditutup di utara oleh tepian pegunungan, tempat beberapa desa Tomori dibangun. Dari tepi ini, seseorang menukuni lereng curam ke padang rumput yang luas; bukit-bukit kecil dan medan bergelombang, dan di sana-sini sebidang hutan muda memecah kemonotonan padang ini, yang ditempuh dalam dua hari perjalanan. Ketinggian padang ini di atas permukaan laut sekitar 140 M.; bagian terendah terletak di tempat La mencari jalan keluarnya.

Di bagian barat daya dataran ini yang disebut Pada dan tidak lagi termasuk wilayah langsung Tomori, Sungai Kadata dan Walati mengalir bersama dan sungai yang bersatu ini bermuara di Yaentu (Ya=la=sungai) tidak jauh di luar desa Perere. Sungai Yaentu bermuara di gunung yang memisahkan air antara Teluk Mori dan Teluk Tomini. Konon sumbernya tidak jauh dari sumber Tongko, yang bermuara tidak jauh dari Tanjung Karawasa di Teluk Tomini. Sungai ini muncul dari gunung seperti sungai pegunungan liar, bermuara di Ue rampuyu di antara desa Buyu mapipi (gunung datar) dan Pombala, lalu mengalir deras ke bawah menuju dataran berumput yang luas. Di sini, sungai ini mengalir di sepanjang kaki taji Pegunungan Pu'umbana, yang membatasi dataran di timur laut. Beberapa sungai besar dan kecil mengalir deras dari pegunungan ini menuju Sungai Yaentu. Sungai yang cukup besar mengalir di sepanjang kaki gunung tempat desa Benci berada, yang awalnya kami kira sebagai Yaentu. Ketika kami kemudian menemukan kesalahan tersebut tidak seorang pun dapat memberi tahu kami nama sungai itu. Dari utara ke selatan, Sungai Yaentu mengalir ke anak-

anak sungai kiri berikut: Towialo, Torewu, Topayu, Tomama, dan Katu. Sungai-sungai kecil lainnya yang kami temui dan juga mengalirkan airnya ke Yaentu atau salah satu anak sungainya, seperti Yaentu Mbodo dan Maralaumbe, hampir tidak layak disebutkan. Penyelidikan kami terhadap anak-anak sungai kanan Yaentu tidak membuahkan hasil.

Di sisi barat cekungan itu menjulang daerah pegunungan Ondae, yang, jika dilihat dari sisi ini, tidak terlihat adanya keteraturan; juga tidak ada rantai yang terlihat.

Setelah penyatuan Sungai-sungai Kadata, Walati, dan Yaentu, La telah menjadi sungai dalam dengan lebar sekitar 40 M. Sungai ini mengalir ke arah Timur Laut Timur melalui dataran di mana ia mengalir ke tiga anak sungai kanan berikut: Mawaro, Ensa, dan Kolaka; ketiganya berasal dari pegunungan tepi Mori yang membatasi dataran di sebelah selatan; lebarnya sekitar 6 hingga 8 M. dan dapat diarungi. Di antara anak-anak sungai sebelah kiri, sungai Kuse adalah yang paling penting. Terhenti di kaki bukit pegunungan Pu'umbana dan Peleru, sungai La berbelok ke Timur Tenggara, mengalir melalui sebuah gua di pegunungan dan dengan demikian mendekati tepi dataran tinggi tempat pegunungan Mori menyatu dengan rangkaian Peleru. Di sini, sungai La terjun dari ketinggian dengan kekuatan sedemikian rupa sehingga terbentuklah sebuah kolam air besar di bawah air terjun yang disebut Kalindua.³ Air terjun itu sendiri disebut Kam-poresa.

Kami telah mendengar banyak cerita mengerikan mengenai tempat di mana sungai mengalir melalui lubang di batu. Bagian La antara

³ Dr. N. Adriani mencatat hal berikut mengenai makna kata ini: akar kata Kalindua dalam lindu, dalam bahasa Ampana nama untuk kolam, mangkuk atau danau, seperti misalnya yang muncul di muara sungai kecil, yang muaranya terhalang oleh gundukan pasir. Nama

Danau Lindu juga pasti memiliki makna yang sama. Oleh karena itu, Kalindua dapat diartikan sebagai pembentukan danau, "tempat di mana (sungai) melebar menjadi danau".

jeram di hulunya dan air terjun Kamporesa mudah dilayari. Ketika, sebagai akibat dari pasokan air yang tiba-tiba, atau karena kece-robohan orang dan perahu terbawa arus, mereka menemui ajal di sana sebelum men-capai air terjun.

Ketika, seperti yang kami lakukan, sese-orang melihat cekungan ini dari tengah; sebuah cekungan yang sepenuhnya dikelilingi oleh pegunungan maka tanpa sadar muncul pikiran bahwa hanya bergantung pada celah di pegu-nungan ini sehingga dataran ini tidak menjadi danau. Atau apakah dataran ini benar-benar sebuah danau di masa lampau? Penyelidikan di lapangan dapat segera menunjukkan hal ini. Orang-orang kuno di bawah suku Topada yang mendiami dataran ini mengklaim bahwa sudah ada padang rumput di sini ketika suku ini datang untuk tinggal di sana. Kecurigaan juga muncul pada kami, apakah dataran ini mungkin dihuni oleh suku Tomori yang kemudian, kare-na kurangnya lahan hutan, pindah ke pegu-nungan.

Rantai Peleru yang bergabung dengan pegu-nungan tepi Mori di sisi lain La membentang hampir ke utara. Itu pasti pegunungan yang tinggi, diperkirakan setinggi 1200 hingga 1300 M., dan sepenuhnya ditumbuhi hutan lebat. Terutama dari Watambayoli orang dapat meli-hat pemandangan rantai ini yang indah; orang kemudian melihat bahwa tiba-tiba menjadi jauh lebih rendah di utara dan bergabung dengan pegunungan yang tingginya rata-rata 600 M. di pedalaman Tojo. Di sebelah barat Peleru (pelindung) mengalir rantai yang lebih rendah di arah barat laut yang mengirimkan cabang-cabangnya ke dataran rendah Pada dan di barat laut bergabung ke daerah pegunungan Lage dengan ketinggian 200-300 M.

Ketika sungai La jatuh dari pegunungan, ia

tiba di tanah datar dan tidak ada air terjun atau jeram yang menghalangi aliran sungai ini selanjutnya. Segera setelah Kamporesa, ia ter-henti oleh pegunungan yang mengelilingi Teluk Mori sehingga ia terpaksa mengikuti arah pegu-nungan ini ke selatan, untuk menggambarkan kaki pegunungan ini pada jarak yang cukup jauh dengan banyak tikungan. Meskipun demi-kian pegunungan tersebut tetap cukup jauh dari sungai. Ketika seseorang mengarungi sungai, ia membayangkan dirinya berada di dataran ren-dah yang luas karena kadang-kadang hanya sebuah bukit yang mendekati tepi sungai; di beberapa tikungan, seseorang dapat melihat sekilas pegunungan Lambolo di teluk.

Dekat dengan muara anak sungai sebelah kiri Tiu terdapat sebuah bukit bundar yang besar yang sangat membantu kami dalam pe-nyelidikan kami karena bukit ini dapat dilihat di banyak tempat di lembah La. Tiu adalah sungai dengan lebar 4 hingga 5 meter tetapi karena cukup dalam, sungai ini dapat dilayari. Sungai ini mengalir hampir sejajar dengan La, dan konon berasal dari sebuah danau kecil, bundar dan sangat dalam yang sangat ditakuti oleh suku Tomori. Konon, daerah sekitar danau ini sangat kaya akan pohon damar. Menurut penduduk asli, danau ini tidak memiliki nama tersendiri, hanya disebut Untu nTiyu (sumber Tiu). Tidak ada sungai yang mengalirkan airnya ke dalamnya. Dekat dengan muaranya di La terdapat desa Tomori di Tumbu-langi.

Setelah Tiu, La hanya memiliki satu anak sungai lagi (di sebelah kanan) yang penting, yaitu Nganga⁴ lowo, (muara Lowo). Sungai ini merupakan luapan dari suatu badan air yang disebut Lowo, yaitu sebidang tanah yang teren-dam sepanjang sekitar 4 K.M.; kedalamannya sangat dangkal dan tidak lebih dari satu depa. Dasarnya sangat berlumpur dan dari situlah

⁴ Sesuai dengan binanga Batak dan nanga Dayak.



nama Lowo (lumpur) muncul. Di sebelah utara, cekungan ini dibatasi oleh tanah yang sangat rendah dan datar yang ditutupi rumput dan hutan kecil; di sebelah selatan dan barat, dibatasi oleh pegunungan, yang terdiri dari batu kapur dan di sana-sini memperlihatkan permukaan putih berkilau.⁵ Seluruh lembah La dibatasi di sebelah barat oleh pegunungan tepian Mori sedangkan ngarai Kamporesa terlihat jelas di sebelah utara dan barat laut. Hal ini memperkuat dugaan Tuan Sarasin, yang telah menerima informasi tentang danau ini: "Ini mungkin danau yang dangkal, mirip dengan Danau Limbotto di dekat Gorontalo".⁶

Perjalanan terakhir Tuan-tuan Sarasin dan pengetahuan mereka tentang danau ini telah menjernihkan kebingungan yang ada di danau-danau di Sulawesi Tenggara. Ketika Tuan O. A. Uhlenbeck menguraikan "Ekspedisi Tomori pada tahun 1856"⁷ (yang ia ikuti sebagai ko-

mandan Zr. Ms. Vesuvius), ia menyatakan antara lain "bahwa ada jalan dari Petasia ke Danau Lusu di arah barat", yang hanya dapat berarti teluk Usu di Teluk Boni). Selama perjalanan kami sering diberitahu tentang danau To-epe sehingga untuk waktu yang lama kami mengira bahwa ini adalah danau yang terpisah, sampai menjadi jelas bagi kami bahwa Danau To-epe tidak lain adalah Danau Towuti. To-epe adalah negara bawahan Tobungku dan karena Danau Towuti terletak di wilayah atas wilayah ini, orang Tobungku menyebut danau ini "To-epe"; nama Towuti tidak mereka kenal. Ada pula yang mendengar tentang sebuah danau di Mori dan lambat laun muncul pendapat bahwa itu pastilah To-epe yang misterius.

Danau Lowo dialiri oleh dua sungai kecil, Mata ndau yang mengalir dari barat daya dan Korompoya yang mengalir dari selatan. Ketika kami dapat melihat danau ini dan sekitarnya

⁵ Keberadaan batu kapur yang luas juga terlihat dari aliran bawah tanah La dan dari aliran air tanah danau tempat Tiu muncul.

⁶ F. Sarasin. *Durchquerung von Süd-Ost Celebes. Verhandlungen der Gesellschaft für Erdkunde Berlin.*

XXIII. 1896, hlm. 356.

⁷ O. A. Uhlenbeck "De Tomori-Expeditie in 1856" *Mededeelingen betreffende het Zeewezen* Deel 1 (1861): hlm. 18. Lihat terjemahannya dalam jilid LOBO ini.

dari pegunungan tepi Mori dekat Lolonggoiyo, timbul kecurigaan dalam diri kami bahwa Lowo adalah sisa dasar sungai La yang lama. Dua keadaan masih menunjukkan hal ini: pertama, ketika Lowo berada pada permukaan air yang tinggi sungai La masih terhubung dengannya dan kedua, Nganga Lowo merupakan badan air yang terlalu lebar sehingga hanya berfungsi untuk mengalirkan air Mata ndau dan Korompoya; tepian Nganga Lowo yang ditumbuhi tanaman liar menyajikan gambaran lengkap tentang dasar sungai yang sepi.

Setelah menyerap Nganga Lowo, La mengalir lebih jauh ke laut, hanya mengambil aliran sungai yang tidak signifikan di sana-sini. Sungai ini jatuh ke laut dengan sebuah delta. Di atas tempat perdagangan yang dikenal secara historis Tompira, bentang alam di sepanjang sungai sebagian besar gersang, mungkin akibat eksploitasi berlebihan terhadap To Mori. Di suatu tempat di bawah tempat itu dan lebih jauh dari sana ke pantai, wilayah itu ditutupi hutan lebat yang digambarkan oleh Tn. Sarasin dengan cara berikut: "Sungai, yang lebarnya sekitar 60 meter di sini, mengalir deras dan mungkin sangat dalam, diapit di kedua sisi oleh hutan tinggi, yang seperti itu hampir tidak pernah kami lihat ditanam lebih lebat. Pohon-pohon besar di sepanjang tepiannya ditutupi pakis dan anggrek berdaun keras; seperti karangan bunga raksasa, tanaman merambat menghubungkan batang-batang pohon atau mengalir dari mahkota, membentuk riam dedaunan yang lebar, seratus kaki atau lebih ke bawah ke tanah. Pohon palem merambat, berbagai jenis rotan, yang daunnya menyirip yang dipotong dengan elegan meruncing menjadi sulur panjang yang dipersenjatai dengan banyak duri berduri, yang memberi tanaman yang tumbuh cepat itu

pegangan yang aman, memaksa jalan mereka dengan kejam melalui celah-celah di mana-mana, akhirnya naik dengan penuh kemenangan di atas mahkota tertinggi menuju cahaya. Kelompok-kelompok pohon palem kipas yang tinggi tersebar melimpah di antara pohon-pohon berganti daun membawa variasi yang paling anggun pada gambar yang luar biasa itu, sementara yang muda, masih tanpa batang atau sangat Spesimen berbatang pendek, yang daun-daun raksasanya tampak tumbuh langsung dari tanah, dengan anggun membingkai pantai, seluruhnya di bawah sinar matahari sore menjadi pemandangan alam yang bergerak dengan megah.",⁸ (op cit. hlm. 354-55).

Tn. Uhlenbeck juga memberikan perincian berikut tentang sungai ini (op cit. hlm. 45, 46): "... kekuatan arus dapat diperkirakan (yaitu pada bulan April) dari Tampira hingga setengah muara pada 2 dan dari sana ke muara pada 1 ½ mil dalam pengawasan⁹). Lebar sungai dari Tampira hingga muara rata-rata 75 hingga 120 yard; kecuali beberapa tikungan yang sangat tajam dan sulit, sungai mengalir dalam kurva yang cukup bertahap. Secara keseluruhan, orang menemukan kedalaman air 2 hingga 3 depa di sungai; hanya sebelum muara terdapat gundukan pasir yang luas, yang bagian tertingginya merupakan pulau Vesuvius; saat air surut, orang menemukan tidak lebih dari 2 kaki air di tepian ini, sementara jatuhnya air selama pasang surut musim semi diperkirakan oleh penduduk asli sebesar 6 kaki. Dengan angin timur, ada ombak besar di tepian ini."

Sungai La, bersama dengan Sungai Poso dan Kalaena, merupakan salah satu sungai terbesar di Sulawesi Tengah dan merupakan jalur air yang sangat baik menuju pedalaman Mori. Sungai ini memiliki kelebihan dibanding

⁸ Deskripsi yang sama ini juga dapat diterapkan pada sungai Poso yang bagaimanapun tidak monoton dalam

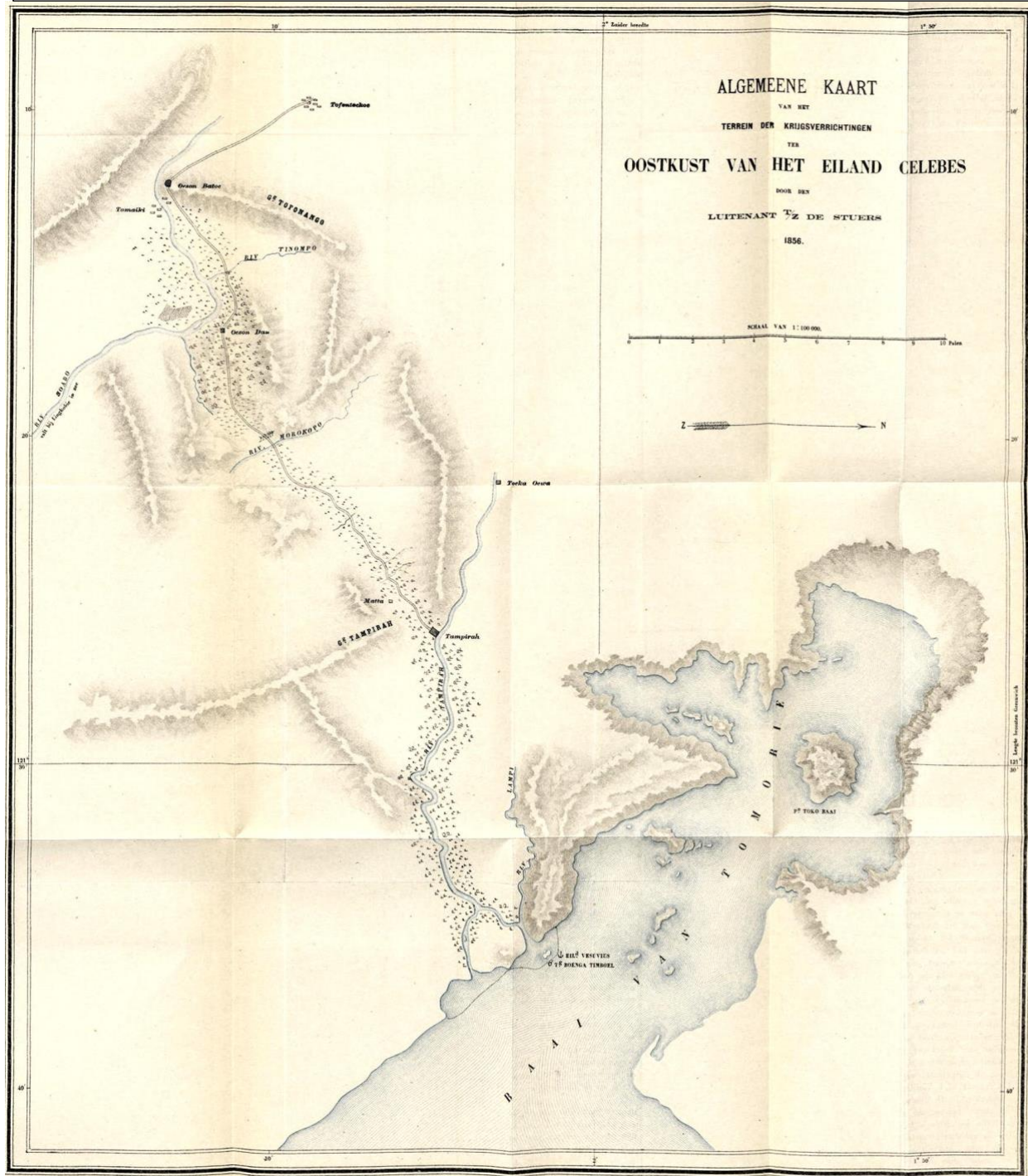
kemegahannya seperti sungai La.

⁹ Resp. 1 dan ¾ M. per detik, jadi tidak terlalu cepat.

Sungai Poso, yaitu hanya sedikit batang pohon yang tersisa di dasar sungai sehingga perahu layar sulit untuk berlayar di Poso pada permukaan air yang rendah dan tidak mungkin untuk perahu uap. Sungai La tentu saja dapat

dilayari oleh perahu uap setiap saat tanpa bahaya apa pun. Sungai Puabu atau La buawu (sungai abu-abu) mungkin berhulu di pegunungan yang terus berlanjut sebagai batas utara Danau Matano. Di dekat Togo, tempat para

Peta dari A.W.P. Weitzel Expeditie ToMorie (1883)



tuan Sarasin menyeberanginya, sungai ini disebut "sungai besar dan deras". Menurut informasi, sungai ini pasti dapat dilayari hingga ke tempat yang disebutkan, yang namanya berarti "pulau" (sungai ini membentuk sebuah pulau di sana). Namun, Togo telah ditinggalkan dan orang-orang dari NgUsumbatu telah kembali ke desa asal mereka. Sungai Puabu mengalirkan beberapa anak sungai kiri seperti Sungai Tinompo dan Sungai Malopu (disebut Morokopo oleh letnan di laut Jhr. L. H. W. M. de Stuers).¹⁰ Sungai ini bermuara ke laut di Lingkobu.

Sungai lainnya adalah La moito (= sungai hitam), yang berhulu di titik teluk Lambolo. Penduduk asli berpendapat bahwa sungai ini tidak memiliki asal seperti sungai lainnya, tetapi muncul dari bebatuan sebagai aliran yang cukup besar di asalnya. Jarak dari asalnya ke Teluk Mori begitu kecil sehingga orang dapat dengan jelas mendengar deru ombaknya. La moito bermuara di lengan delta utara La. Di peta De Stuers, sungai ini disebut Lampi; Akan tetapi, Lampi adalah nama sebuah tempat di pegunungan antara La Moito dan Teluk Mori, tempat banyak orang Toraja biasa berkumpul untuk berdagang. Di zaman dahulu, pastilah ada tempat tinggal para pangeran Mori di La Moito.

Sungai ketiga yang cukup penting di kerajaan Mori adalah Sumara yang mengalir ke Teluk Mori tidak jauh dari Watambayoli. Sungai ini berhulu di pegunungan daerah aliran sungai di pedalaman Tojo. Ketika mencapai simpul pegunungan yang dikenal sebagai Paa (kelanjutan dari Peleru), sungai ini melanjutkan perjalanannya melalui dataran rendah dan baru saja memasukinya ketika sungai ini menyerap tiga anak sungai: Lembuka yang lebih kecil,

dan Koro ngKuni (dengan anak sungai kirinya Totua) di sebelah kanan dan Masoyo di sebelah kiri. Menurut informasi, Masoyo pasti berhulu di dekat Morowale di pegunungan yang membatasi Teluk Mori di sebelah utara. Sungai ini kemudian mengalir di sepanjang pegunungan Tambusisi di arah barat laut, berputar di sekitar mereka untuk membungkuk ke arah Sumara.

Meskipun Teluk Mori tidak dapat dianggap sebagai wilayah Kerajaan Mori, melainkan wilayah kekuasaan Tobungku, beberapa catatan tentang teluk itu dapat disimak di sini. Pantai selatan teluk itu terdiri dari pegunungan kapur yang menjulang cukup curam dari laut. Di puncak Towi, pegunungan ini surut dari laut dan membentang sebagai rantai yang jauh lebih rendah sejajar dengan pegunungan Peleru di utara. Pegunungan di utara teluk itu mendekati laut hanya di bagian tengah teluk tetapi kemudian membelok menjauhi laut ke arah barat laut. Di sebelah timur, pegunungan ini juga surut ke pedalaman sehingga Nguju mPoso merupakan tanjung datar yang menjorok jauh ke laut. Di sudut barat laut teluk itu, di antara pegunungan pesisir yang surut tadi, terdapat dataran rendah yang di pantainya telah berubah oleh aksi air laut menjadi daerah rawa-rawa, yang ditumbuhi rimpang dan tanaman air asin lainnya. Seperti di pesisir Luwu di Teluk Boni, laut di sini telah membuat saluran-saluran yang dalam di daratan, yang dialiri oleh sungai-sungai kecil maupun besar. Pada saat pasang surut, saluran-saluran ini merupakan jalur air yang sangat baik menuju daratan, yang digunakan oleh kapal-kapal pribumi dengan kapasitas muat yang besar (hingga 100 pikol) untuk memasuki daratan dan mengambil muatan.

Ke-20 pulau di teluk ini, kecuali Bungi Ntimbe di muara utara La, bergunung-gunung,

¹⁰ Pada peta yang termasuk dalam laporan ekspedisi melawan Tomori (*De Militaire Spectator* (3) I. 1856, hlm. 527. Direproduksi lagi oleh A. W. P. Weitzel,

dalam *Bijdr. tot de Taal- Land- en Volkenkunde* pada kesempatan Kongres Orientalis ke-6, *Land en Volkenk.* 1883, hlm. 35).

semuanya ditumbuhi hutan lebat dan (sekali lagi kecuali Bungi Ntimbe) tidak berpenghuni. Hanya beberapa orang Bugis yang menanam padi dan pisang di pulau Nanaka (nangka) dan Rumbia (sagu), dua dari empat pulau di pintu masuk teluk; pulau lainnya disebut Manguju (menonjol) dan Batu. Dari kelompok berikutnya, Sanggapura adalah yang terluas. Pulau terbesar, disebut Toko bae, "pulau besar", dihindari dengan rasa takut takhayul karena konon ada ular raksasa yang menghuninya. Dua pulau kecil di hulu disebut Baratampune. Di teluk itu ada teluk sempit dan panjang lainnya menembus daratan di selatan; teluk itu disebut Lambolo dan ditempati oleh beberapa pulau yang dua di antaranya yang paling utama dan terbesar disebut Gililana dan Toko mene. Di teluk ini kami melihat banyak orang Bajo dengan perahu-perahu mereka yang bentuknya aneh menjalankan usaha penangkapan ikan mereka.

Pulau Bungi ntimbe, meskipun tidak lebih dari gundukan pasir yang menjulang di atas laut, sangat penting bagi teluk ini karena merupakan satu-satunya tempat di mana orang dapat tinggal. Ada juga beberapa rumah orang Bugis. Tidak ada yang tumbuh di sana kecuali pohon waru dan cemara yang umumnya ditemukan di Hindia di negara-negara rendah, selanjutnya beberapa jenis rumput dan alang-alang. Penduduknya menanam beberapa pohon pisang, kelapa, pinang dan sirih tetapi semuanya tidak subur, yang sebagian harus dikaitkan dengan tanah berpasir dan sebagian lagi dengan banyaknya badai dari timur laut yang sama sekali tidak melindungi pulau itu. Bahwa badai-badai ini dapat menjadi ganas dibuktikan dengan banyaknya kasuari besar yang telah

tumbang di sisi timur laut pulau itu.

Suku Tomori terbagi menjadi suku Tomori pegunungan dan suku Tomori hilir. Tidak perlu lama mengenal kedua suku ini untuk sampai pada keyakinan bahwa mereka adalah satu suku yang sama; suku Tomori hilir kini menjadi suku yang dominan sedangkan suku Tomori pegunungan menjadi suku yang didominasi. Kesatuan kedua suku ini telah terungkap, khususnya melalui penelitian linguistik Dr. N. Adriani. Ia sampai pada kesimpulan bahwa hubungan antara suku Mori hilir dan suku Mori pegunungan bagaikan hubungan dialek yang lebih utuh dan lebih usang dari bahasa ibu yang sama. Apa yang juga dapat diamati dalam bahasa Kaili, yaitu bahwa bahasa pegunungan lebih usang daripada bahasa dataran, juga dapat diamati dalam dialek suku Tomori. Tampaknya suatu suku harus bersentuhan dengan bahasa lain untuk melestarikan bentuk bahasa lamanya sendiri. Dengan demikian, orang diharapkan dapat melestarikan bahasanya dengan lebih murni; dan ini juga pasti menjadi alasan mengapa bahasa Melayu melestarikan bentuk-bentuk lama tersebut. Hal yang sama berlaku untuk bahasa Mori Hilir. Akan tetapi ketika suatu masyarakat hidup dalam keterasingan, mereka tidak siap melestarikan bahasanya dari pengaruh asing dan akibatnya bahasanya perlahan-lahan punah.

Maka Dr. N. Adriani telah menunjukkan dalam sebuah esai tentang dialek-dialek ini bahwa misalnya, bahasa Tomori Pegunungan sering kali menunjukkan media, sedangkan bahasa Mori Hilir masih memiliki tenuis aslinya.¹¹ Lebih jauh, bahasa Mori Pegunungan telah mengubah *t* diikuti oleh *u* atau *i* menjadi *s*

mirip, sehingga kita dapat menyimpulkan atas dasar ini tentang kesatuan suku dalam arti kata yang paling sempit.

¹¹ sesuatu tentang bahasa To Sadu dan To Wadu (Mededeelingen van het Ned. Zend. Gen. XLII, 1898, hlm. 111). Adat istiadat dan kebiasaan juga muncul di kedua divisi, bahkan dalam detail-detail kecil, begitu

(misalnya wasu untuk watu), sedangkan bahasa Mori Hilir mempertahankan de *t*. Bunyi akhir asli *a* dan *u* dari bahasa Mori Hilir dalam bahasa Mori Pegunungan masing-masing telah mengalami degenerasi menjadi *e* dan *o* (kedua dialek tersebut bersifat vokal), dan *i* yang lebih tua dari bahasa Mori Hilir terkadang menjadi *u* dalam bahasa Mori Pegunungan. Oleh karena itu, orang dapat melihat bahwa perbedaan antara kedua dialek ini muncul terutama melalui melemahnya bunyi bahasa Mori Pegunungan.

Karena Tomori hilir tinggal lebih dekat ke laut dan karena itu lebih banyak berhubungan dengan orang asing, memperoleh lebih banyak keuntungan dari perdagangan internal daripada orang-orang Tomori hulu, memainkan peran utama dalam perang (terutama dengan Tobungku), mereka secara bertahap memperoleh lebih banyak kekuasaan atas orang-orang Tomori hulu, sampai secara bertahap keluarga kerajaan berkembang dari salah satu keluarga kepala suku.

Wilayah Mori dulunya adalah negara bawahan Luwu. Konon, hingga kini masih tetap demikian bahkan berdasarkan kesaksian pangeran yang sekarang tetapi ikatan antara Luwu dan Mori sudah sangat lemah. Kini pangeran Luwu punya kebiasaan mengangkat "karaja" di negara bawahannya yaitu pangeran yang mengumpulkan upeti dari semua suku Toraja di sekitarnya, yang bertugas menyampaikan pesan dan perintah dari tuannya, singkatnya, yang merupakan wakil dari suku-suku yang ditugaskan kepada mereka kepada tuan negeri. Kini sangat mungkin bahwa pangeran Mori pada mulanya adalah "karaja" yang diangkat oleh Luwu, yang berhasil memperoleh kekuasaan lebih besar melalui perang dan cara-cara lain sehingga kini ia merasa merdeka dan

sebenarnya tidak ingin lagi berurusan dengan Luwu. Oleh karena itu, pada saat ini pangeran Luwu dipenuhi dengan rencana untuk menghukum pangeran yang membangkang itu dan menyadarkannya akan kewajibannya. Berulang kali beredar kabar di tanah Toraja bahwa Datu Luwu akan memanggil para pengikutnya untuk ikut berperang melawan Mori. Namun sejauh ini tidak ada hasil dari rencana tersebut. Luwu yang melemah akan berpikir dua kali sebelum berperang melawan Mori yang kuat. Pangeran Mori mengakui kepada kami dengan sepenuh hati bahwa ia adalah pengikut Luwu dan bahwa sebagai penghormatan kepada Datu negara itu ia harus membawa 4 budak bersamanya dan bahwa selama pembangunan istana di Paloppo ia harus memastikan bahwa bilah lantai dipalu (dengan pasak kayu). Ketika kami bertanya kepadanya mengapa ia tidak lagi memenuhi kewajibannya, ia menjawab dengan acuh tak acuh, "bahwa hal itu belum terjadi selama pemerintahannya". Tidak ada lagi yang diketahui, atau tidak ada lagi yang diinginkan, tentang masa ketika Mori masih menjadi negara bawahan Luwu, seperti halnya tanah Toraja saat ini. Segala macam cerita beredar di negara-negara Toraja yang seharusnya menunjukkan bahwa pangeran Mori setidaknya setara dengan pangeran Luwu. Saya akan berbagi salah satu cerita itu di sini.¹²

Pangeran Petasia (ibu kota kerajaan Mori), mendengar bahwa seorang raja yang berkuasa berada di Paloppo, memutuskan untuk menguji kekuasaannya dengan mengirimkan tongkat besi kepadanya yang kemudian dilipat menjadi lingkaran. Hadiah ini disertai dengan perintah untuk meluruskan tongkat tersebut. Datu Luwu menyuruh agar tongkat tersebut dibengkokkan hingga merah membara dan dibengkokkan

¹² Yang lain ditulis dalam "[Van Palopo naar Posso](#)" [Mededeelingen van Wege het Nederlands](#)

[Zendelingen Genootschap](#) 42 (1898): hlm. 67.

hingga lurus. Pada gilirannya, pangeran Luwu mengirim kepada To Mori sebuah pipa sagu, yang dibakar dalam bambu dan masih hangat, yang diikat menjadi lingkaran, juga dengan perintah untuk meluruskan pipa sagu tersebut. Pangeran Mori mencobanya tetapi tidak berhasil; karena jika ia ingin membuatnya kering pipa tersebut akan pecah; jika ia memasukkannya ke dalam air sagu akan larut, dan jika ia memanaskannya sagu akan semakin lengket. Tak lama setelah kejadian ini, Datu Luwu datang mengunjungi pangeran To Mori. Mereka tinggal sampai larut malam untuk berbincang-bincang satu sama lain di dekat obor damar sampai semua penghuni istana tertidur. Ketika obor damar hampir padam pangeran Mori mengambil sebatang kayu untuk mengaduk damar, pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh seorang budak atau anggota kelompok yang lebih muda. Pangeran Luwu kini berkata: "Karena kamu telah menyapu damar obor, kamu lebih rendah dariku dan kamu harus memberi penghormatan kepadaku." Dan begitulah yang terjadi.

Tidak perlu dikatakan lagi bahwa jika Mori telah ditundukkan ke Luwu dengan cara yang begitu damai, upeti yang diberikan pasti tidak akan terdiri dari para budak. Pangeran Mori dikenal di Sulawesi Tengah dengan nama Datu ri tana, "pangeran tanah". Kami bertanya kepada pejabat itu tentang asal usul gelar ini. Dia menjawab bahwa pangeran Luwu telah memberinya gelar ini karena dia tinggal jauh di pedalaman, berbeda dengan datue Luwu yang tinggal di tepi laut. Kemudian kami mengetahui bahwa orang Luwu menggunakan gelar ini sebagai nama ejekan untuk pangeran To Mori.

Semakin besar kekuasaan pangeran To Mori, semakin menakjubkan pula cerita tentang asal usulnya. Seorang dewa yang muncul dari sebatang bambu, menikahi seorang putri Luwu, cucu perempuan Muhammad, dan dewa ini, yang disebut Lamale, konon tidak lain adalah dewa matahari Sulawesi Tengah, Lasaeo!¹³ Pangeran Mori saat ini disebut Marundu (guntur); ia memiliki beberapa putra dewasa, tetapi sebagai calon penggantinya, ia menunjuk seorang bernama Lawolio (Papa i Madusila), putra mendiang kakak laki-lakinya.

Kita belajar mengenal rumah tangga sang pangeran sebagai rumah tangga yang sangat sederhana tetapi lambat laun adat istiadat Bugis akan lebih kuat di sana dan jejaknya telah kita lihat. Selain itu, pangeran Mori tidak berpura-pura, ia mendayung perahu dan berjalan sendiri di sawahnya.

Akan tetapi, pangeran Petasia bukanlah seorang otokrat; ia memiliki beberapa pangeran di sampingnya, yaitu pangeran dari Kangua (hampir di sebelah timur laut Petasia), yang disebut Pembéu, pangeran dari NgUsumbatu (di sebelah barat daya Petasia), yang disebut Kamesi (atau Mokole Ede), dan pangeran dari Pa'angu (di sebelah barat daya Petasia). Pangeran dari tempat terakhir ini meninggal belum lama ini dan wakilnya belum ditunjuk. Marundu memberi tahu kami bahwa ketiga "mokole" ini setara dengannya; di desa mereka sendiri dengan dusun mereka sendiri, hanya mereka yang memiliki hak bicara. Dalam hal-hal yang menjadi kepentingan umum, yang juga termasuk dalam kunjungan kami, semua pangeran ini bertemu untuk berunding; dalam pertemuan-pertemuan ini, pangeran Petasia diakui

¹³ Sang pangeran sendiri mengklaim bahwa keluarganya adalah bagian dari Tomatano. Namun, mungkin ini adalah upaya untuk menyamar sebagai sesuatu selain dari Tomori. Sangat mungkin juga bahwa pangeran Mori terkadang menikahi putri Matano. Adapun nama

Matano, ini akan menjadi mata, asal usulnya", n. 1. dari sungai yang mengalir dari danau ini. Dalam bahasa Bug. namanya Kata ganti 3rd pers., *na* sehingga orang Bugis menyebutnya Matana, To Mori Matano.

sebagai yang paling penting dan dialah yang menerima upeti dari negara-negara bawahan, meskipun para bawahan memanggil semua pangeran dengan sebutan yang sama "ue", penguasa. Selama seorang pangeran masih terlalu kecil untuk dipanggil sebagai "tuan", ia disebut "ede" (Bah. Bare'e, "kede" = anak kecil, lelaki kecil).

Ketika pangeran Mori meninggal, semua kepala suku Tomori dan negara-negara bawahan berkumpul di istana kerajaan dan diputuskan oleh mereka sendiri siapa anggota keluarga pangeran yang akan diangkat menjadi pangeran. Para bawahan bebas dalam memilih. Jadi pangeran Marundu memberi tahu kita bahwa ketika ia dipilih beberapa pangeran yang lebih tua telah dilewat; awalnya mereka marah tentang hal ini tetapi kemudian mereka menerimanya. Menurut Marundu para bawahan memperhatikan tindakan para pangeran dalam pilihan ini. Dia yang memukul para bawahnya (!) atau memperlakukan mereka dengan tidak baik dengan cara lain, tidak dipilih. Lebih jauh lagi, sistem negara mencakup satu atau lebih bonto, duta besar, yang menyampaikan satu atau lain pesan dari salah satu pangeran kepada para pengikut atau kerajaan tetangga dan pada masa perang bertindak sebagai panglima "tentara". Perlu dicatat bahwa di antara suku Tomori bagian bawah, kebiasaan mengubur jenazah di dalam tanah sudah umum diikuti, sementara jenazah seorang bonto masih ditempatkan di dalam peti jenazah di atas panggung dengan cara lama.

Selain para pangeran yang disebutkan, yang masing-masing memiliki wilayahnya sendiri, dan semuanya terkait dengan pangeran Petasia, ada dua pejabat lagi yang berpangkat lebih rendah di Mori bagian bawah; mereka memiliki gelar karua (yang kedua) dan tidak terkait dengan keluarga pangeran. Mereka adalah: karua Maiki dan karua Lembo; kedua desa

tersebut terletak di bagian hilir Puabu, Lembo menjadi yang paling dekat dengan laut. Karua-karua ini memiliki di desa masing-masing semua kekuasaan seorang pangeran tetapi mereka adalah pengikut pangeran To Mori. Kemungkinan besar Tomaiki dan Towatu (masyarakat Lembo) tidak termasuk suku Mori asli (bahasa mereka juga harus berbeda dari Mori), tetapi kemudian dimasukkan ke dalam kerajaan Mori. Selama kami tinggal di Mori, Marundu berperang dengan Towatu. Karua Lembo (disebut Tole) telah berbicara buruk tentang tuannya, kemudian meninggalkan kepatuhannya kepadanya dan menawarkan penyerahannya kepada pangeran Tobungku. Namun, yang terakhir telah menjawab karua bahwa ia tidak ingin menerima penyerahan ini tanpa izin Marundu. Sekarang pangeran Mori ingin memaksa Towatu kembali patuh yang mungkin akan berhasil ia lakukan dalam jangka panjang.

Musuh lama keluarga pangeran Mori adalah pangeran Tobungku. Kami belum dapat menemukan asal mula perseteruan ini. Namun, sangat tidak mungkin Mori akan lolos dari kekuasaan Tobungku setelah apa yang telah dinyatakan di atas mengenai hubungannya dengan Luwu dan juga disangkal secara positif oleh para pangeran Mori. Marundu memberi tahu kami bahwa sejak zaman dahulu perang terus-menerus dilancarkan antara Tobungku dan Mori. Suatu ketika Tobungku bahkan mengepung Petasia dan tempat mereka mendirikan kemah masih dikenal dengan nama "halo n Tobungku", tempat tinggal Tobungku.

Pangeran Tobungku juga pasti memiliki pijakan yang kuat di Mori pada saat itu. Ketika pangeran Kangua masih tinggal di desa Boku yang sekarang sudah ditinggalkan di tepi kanan Sungai La, ia menjadi pengikut Tobungku. Namun, sejak ekspedisi tahun 1856, ia pasti kembali berpihak pada Mori. Ketika kami bertanya kepada Marundu bagaimana hubungan

antara kerajaannya dan Tobungku saat itu, ia menjawab bahwa memang tidak ada perang saat itu tetapi ia tidak menyebut Tobungku sebagai temannya. Pemegang jabatan di Kintong pasti telah menaruh bendera Belanda sebagai tanda bahwa siapa pun yang memulai permusuhan tanpa mengakui Pemerintah akan mendatangkan ketidaksenangan dari Pemerintah tersebut. Bendera ini disimpan oleh pangeran Kamesi di NgUsumbatu (batu yang menonjol). Seperti yang telah disebutkan, wilayah kekuasaan Tomori Hilir terletak di antara bagian hilir Sungai La dan Sungai Puabu. Saya telah menyebutkan desa-desa utama. Beberapa desa lain yang ditemukan di sana adalah kawan-an dari desa-desa yang disebutkan di atas. Insa ondau (tangga panjang, bukan Usun dau) tidak lagi dihuni setelah direbut oleh pasukan ekspedisi. Wawo ntuka (bagian atas tangga, bukan Tofo-ntuku) juga tidak berpenghuni.

Sementara Tomori Hilir telah bersatu dalam desa-desa yang lebih besar dengan 30-50 rumah, Tomori Pegunungan masih tinggal di desa-desa yang lebih kecil dengan 10-20 rumah, yang terletak di pegunungan yang tidak ramah. Kami hanya melihat sebagian kecil dari wilayah Tomori Pegunungan. Sebagai desa suku utama di Tomori Pegunungan, Marundu menamai desa-desa berikut: Moliyoo, Wulanderi, Dolupo, Sengi, Dule, Pu'untana, Wawonseru, Mosilu, Kolo-kolo, Impo, Sawira, dan Lolonggoiyo. (Dari desa-desa ini, Impo terletak di wilayah Tomori Hilir, yaitu di jalan antara Sampalowo dan NgUsumbatu). Desa-desa lain yang banyak jumlahnya di daerah pegunungan ini, yang di antaranya Tinoleba dan Panggorasaka pernah kami kunjungi, tampaknya muncul dalam jumlah besar.¹⁴ Kami belum dapat menentukan lokasi tempat-tempat

ini. Kami juga tidak dapat memperkirakan jumlah suku ini; tetapi satu hal yang pasti, suku Tomori pegunungan adalah suku yang sangat besar dibandingkan dengan berbagai suku Bare'e.

Setiap desa memiliki kepala suku sendiri, yang di sini disebut "mokole". Kami diberitahu bahwa martabat ini bersifat turun-temurun, sesuatu yang tidak biasa bagi suku Toraja, yang dalam memilih kepala suku mereka memperhatikan keberanian, keterampilan berbicara, dan kebajikan Toraja lainnya. Suku Tomori pegunungan membuktikan kesetiaan mereka kepada pangeran Petasia dengan membawa beras, ayam, sirih, pinang dan arak yang disuling dari tuak asam, atau tuwak yang disuling dari beras. Pangeran mengirim pesan dari waktu ke waktu, ketika desa ini atau itu harus datang "meue", untuk membawa upeti. Pada hari yang ditentukan, mokole kemudian pergi ke Petasia, diikuti oleh beberapa penduduk desa yang membawa upeti. Desa-desa Mori, yang telah kita lihat, tidak dikelilingi oleh pagar. Kemungkinan besar ini adalah hasil dari pemerintahan Marundu yang kuat yang selalu secara pribadi memperhatikan urusan rakyatnya dan karena itu menjadikan pertikaian sebagai urusannya sendiri dan memanggil seluruh rakyat untuk berperang, atau menyelesaikan pertikaian. Namun, jika terjadi bahaya yang mengancam benteng pertahanan dibuat dengan tergesa-gesa. Sejauh pengetahuan kami, suku Tomori pegunungan tidak memiliki musuh turun-temurun yang harus selalu mereka waspadi. Selama kami tinggal di antara mereka kami mendapat kesan bahwa mereka bukanlah orang-orang yang suka berperang. Kami diberi tahu tentang desa Wulanderi bahwa beberapa orang cacat dan menderita gondok tinggal di

¹⁴ Desa-desa Mori lainnya adalah: Wanga, Páalanggoe, Wawonsia, Belala, Tinungai, Pandoro-laku, Pa'ang-

kole, Kandundu, Tobumpada, Rano itole, Tai mai, Kanta, Mamburese, Panjongkuni.

sana.

Baik suku Tomori pegunungan maupun suku Tomori hilir adalah petani. Padi umumnya ditanam di ladang kering. Di antara suku Tomori hilir, mereka sudah sibuk dengan penanaman ladang baru ketika kami berada di sana pada bulan September, sementara suku Tomori pegunungan belum lama ini panen. Di wilayah hulu, pergantian musim sama dengan di Sulawesi Tengah, dari bulan Juli atau Agustus hingga November atau Desember adalah musim kemarau. Di wilayah hilir, hujan turun hampir sepanjang tahun, mungkin karena pegunungan di kedua sisi Teluk Tolo yang saling berhadapan dalam bentuk corong sehingga semua awan saling mendekat.

Dari cabang-cabang industri, berikut ini patut disebutkan: tembikar, pemukulan pakaian dari kulit kayu (keduanya dilakukan seperti yang dilakukan oleh toraja Bare'e) dan pandai besi. Besi ditemukan di pegunungan sekitar Danau Matano. Sebagai pandai besi, suku Tomori khususnya dikenal dengan pedang mereka, yang disebut pangho.

Di seluruh Sulawesi Tengah, suku Tomori dikenal sebagai penemu tembaga. Tembaga yang dibutuhkan diperoleh dari perkakas tembaga yang diimpor dari Jawa dan dari duiten. Menurut jaminan banyak orang yang kami tanyai tidak ditemukan tembaga di pegunungan. Panci yang digunakan untuk melebur tembaga terbuat dari jenis tanah liat khusus;¹⁵ dindingnya setebal jari kelingking. Panci-panci ini memiliki bentuk bundar seperti panci nasi;¹⁶ tetapi di atas lubangnya dipasang braket dari tanah liat yang dengannya panci dapat diang-

kat. Tembaga dipanaskan terlebih dahulu hingga merah di atas bara arang, kemudian dicairkan di dalam panci. Benda yang akan dituang terlebih dahulu diremas dari lilin, kemudian ditutup dengan tanah liat. Setelah tanah liat mengering dan mengeras, cetakan didekatkan ke api untuk memanggangnya sekaligus mencairkan lilin dan membiarkannya mengalir keluar; untuk tujuan ini cetakan tanah liat dilubangi. Tembaga cair juga dituang melalui lubang ini; tanah liat kemudian diketuk dari benda.

Dengan cara ini, suku Tomori membuat cincin di pergelangan kaki, lengan, dan jari, tabung untuk memukul sirih-pinang bagi orang tua, lonceng yang diikatkan oleh suku Toraja pada tali di pinggangnya dan dibiarkan berayun-ayun di kaki saat berjalan sehingga perhatian tertuju pada lonceng tersebut karena bunyinya yang terus-menerus. Tidak banyak seni yang dipraktikkan dalam karya ini. Biasanya benda-benda tersebut kasar dan tidak beraturan.

Sampai sekitar 30 tahun yang lalu, tidak ada perdagangan lain di Mori selain barter domestik. Titik fokus utama perdagangan ini adalah Sikota dan Sokoioyo, keduanya dikunjungi oleh Tuan Sarasin.¹⁷ Ada juga banyak tempat di mana penduduk sekitar bertemu pada hari-hari tertentu untuk bertukar barang dengan orang lain. Pasar-pasar ini disebut oleh Tomori olu, yang berarti "pertemuan".

Meskipun demikian, Sikota dan Sokoioyo mengakui supremasi Luwu. Rotan dan lilin tampaknya tidak tersedia dalam jumlah besar sehingga baru setelah damar, yang merupakan

¹⁵ Sebagian masyarakat Poso yang telah menekuni pengecoran tembaga, membawa tanah liat yang dibutuhkan untuk pengecoran dari Mori.

¹⁶ Lihat A.C. Kruyt "[Een en Ander aangaande het Geestelijk en Maatschappelijk Leven van den Poso-Alfoer.](#)" [Mededeelingen van Wege het Nederlands](#)

[Zendelingen Genootschap](#) deel 41, 1897, plat 2, gbr. 6.

¹⁷ Ketika kami berada di Mori, orang-orang tidak lagi berani pergi ke dua tempat ini untuk pasar karena hubungan yang tegang antara negara mereka dan Luwu.

sumber kekayaan Mori, menjadi komoditas perdagangan yang berlaku, pesisir pantai dihuni oleh orang Bugis, Tobungku, Cina dan Arab; kemudian terjalin hubungan yang erat antara penduduk asli dan pedagang yang juga menarik minat orang Toraja yang tidak termasuk dalam kerajaan Mori. Pegunungan di sekitar Teluk Mori khususnya kaya akan pohon damar. Keuntungan yang diperoleh pangeran Mori dari perdagangan ini, telah saya sebutkan di atas. Bahwa perdagangan ini tidaklah tidak penting terbukti dari fakta bahwa antara 2000 dan 3000 pikol damar diekspor dari Teluk Mori setiap bulan (menurut informasi Kapitan-Bugis di Watambayoli dan tengkulak lainnya). Para pedagang menghasilkan 6-10 pikol setiap bulan yang mereka kirimkan ke tengkulak. Selama kami tinggal di Watambayoli, jumlah pencari damar diperkirakan mencapai 1500 orang. Selama masa ketika sawah diolah, jumlahnya lebih sedikit.

Meskipun suku Tomori pegunungan menyebut diri mereka sebagai pengikut "palili" dari pangeran Petasia, kami telah melihat bahwa mereka lebih merupakan rakyat pangeran tersebut dan harus dianggap sebagai bagian dari wilayah Mori.¹⁸ Selain suku ini ada beberapa negara bawahan lain yang tunduk kepada Mori. Di sebelah timur Sokoiyo pasti ada tiga suku kecil yang tinggal berdekatan yang merupakan pembayar upeti kepada pangeran Petasia. Mereka adalah: To olu uwoi (penduduk sumber air), Tomolongkuni dan Tolasi. Saya tidak dapat mengatakan apa pun tentang suku-suku ini selain bahwa mereka adalah divisi dari suku Kinadu, musuh turun-temurun penutur bahasa Bare'e. Ketika pada paruh kedua tahun 1899 sekelompok orang Toraja ingin pergi dan mengambil kepala dari suku Tokinadu, mereka

diperintahkan oleh tuan mereka, Datu Luwu, untuk mencoba peruntungan mereka dengan suku To olu uwoi, untuk dengan demikian mengalahkan pangeran Mori. Suku Bare'e Toraja tersebut kemudian membantai seluruh desa di sana.

Dari suku-suku Toraja yang berbahasa Bare'e, ToPu'umbana, Topakambia, Topada, Towatu, Tokalae dan Totananda termasuk dalam wilayah bawahan Petasia. Akan tetapi, tiga suku terakhir ini sangat kecil (mungkin berpenduduk 300 jiwa) sehingga nama mereka bahkan tidak dikenal di bagian lain Sulawesi Tengah. Mereka mendiami bagian timur dataran rendah yang luas. Di tengah dataran ini, suku Topada tinggal di 4 desa: Tombancebe, Tempa, Perere dan Peleru, dan di beberapa rumah tunggal yang tersebar seperti Poraego dan Poragia. Suku Topada juga merupakan suku kecil; jumlah penduduk mereka paling banyak 300 jiwa. Selain itu, dataran ini tidak dapat menampung banyak penduduk karena hanya beberapa bidang tanah di dekat sungai yang cocok untuk penanaman padi seperti yang juga dilakukan oleh suku Toraja ini.

Suku ToPu'umbana tinggal di pegunungan tepat di sebelah barat rangkaian Peleru. Seperti yang ditunjukkan oleh nama mereka, "masyarakat di awal hutan purba", mereka telah merambah ke hutan pegunungan Peleru. Suku ini tidak ada lama; suku ini dibentuk oleh para imigran dari daerah Rompu dan Lage. Suku Topada juga berasal dari Lage dan bahwa mereka juga tidak lama mendiami dataran rendah dibuktikan oleh banyaknya ikatan keluarga yang terjalin antara mereka dan suku Tolage dan masih terasa jelas. Tidak ada perayaan kurban penting yang dapat dirayakan di antara suku ToPu'umbana dan Topada tanpa kehadiran

suku mereka sendiri.

¹⁸ Suku Tomori bagian bawah juga menyebut mereka sebagai Tomonungo sebagai bentuk pembeda dari

banyak tamu dari Lage, Rompu dan Kado-
mbuku.

Suku Topakambia adalah suku besar dan tinggal di pegunungan sebelah barat Pu'umbana, di sepanjang tepi timur Yaentu. Mereka berasal dari daerah Ondae dan membawa serta dari tanah leluhur mereka sifat tamak yang menjadi ciri khas suku To ond  e. Desa utama mereka disebut Benci (antelop) dan terletak di gunung setinggi sekitar 600 meter, dari sana orang dapat melihat pemandangan indah sebagian besar Sulawesi Tengah; sebagian Danau Poso juga terhampar di depan mata. Desa ini memiliki 7 rumah dan lobo. Kepala Benci telah ditunjuk oleh tuannya, pangeran Petasia, sebagai wakil sukunya dan menyandang gelar tongko,¹⁹ lembaga yang serupa dengan Datu Luwu dengan "karajas"-nya.

Desa-desanya Topakambia yang paling terkenal adalah Pombala dan Buyumapiipi karena tempat-tempat ini terletak di jalur perdagangan besar dari Lage ke Watambayoli, rute ini juga melewati wilayah Pu'umbana. Seluruh pegunungan yang dihuni oleh Topakambia gundul hutannya; hanya di sebelah utara dan barat Buyumapiipi masih banyak ditemukan hutan, dari situ saya menyimpulkan bahwa To ond  e yang berbondong-bondong keluar awalnya menyeberangi lembah Yaentu di puncak Palawanga dan Benci untuk kemudian berpindah lebih jauh ke utara.

Dari apa yang telah saya sampaikan mengenai asal usul suku-suku tersebut, anggapan yang kurang berani adalah bahwa suku Tolage dan To ond  e yang meninggalkan negerinya

pindah ke daerah-daerah yang oleh pangeran Petasia dianggap sebagai wilayah kekuasaannya dan karena itu mereka secara otomatis terpaksa mengakui pangeran tersebut sebagai tuan mereka.²⁰ Dengan cara yang sama (dengan pindah ke daerah pesisir kerajaan Tojo), pangeran Tojo kini juga dapat menganggap Tolage sebagai salah satu pengikutnya.

Negara-negara bawahan ini membuktikan ketergantungan mereka pada Mori dengan mendatangkan kerbau dan lilin setiap kali anggota keluarga kerajaan meninggal, atau ketika tuan mereka merayakan pesta pengorbanan besar. Jika seorang pangeran dari keluarga kerajaan meninggal, suku To Pu'umbana dan Topakambia menyumbang 75 pipa lilin²¹ dan suku Topada dua kerbau; jika seseorang dari keturunan yang lebih rendah meninggal tetapi masih berhubungan dengan keluarga kerajaan, sumbangan ini masing-masing adalah 35 pipa lilin dan satu kerbau. Hanya suku Topada yang mampu beternak kerbau dalam skala besar karena padang rumput luas tempat mereka tinggal. Rumput yang tinggi dibakar setiap kali dan tunas-tunas muda kemudian menjadi makanan yang sangat baik bagi kerbau.

Sesekali, sang pangeran membeli kerbau dari Topada. Penyerahan "hewan" yang dibeli ini juga harus dihitung di antara upeti yang menjadi kewajiban sang pangeran. Seekor kerbau dibeli untuk sebuah gong atau piring tembaga berkaki tetapi adat mengharuskan agar benda-benda ini dilubangi terlebih dahulu agar tidak dapat digunakan. Kami belum dapat me-

¹⁹ Fungsionaris saat ini disebut Tarombola.

²⁰ Mengenai wilayah Pakambia, secara umum di Sulawesi Tengah diyakini bahwa tidak seorang pun Luwu dapat menginjakkan kaki di sana tanpa guntur yang dahsyat dan bumi mulai berguncang sehingga tidak ada warga bangsa itu yang berani menginjakkan kaki di tanah itu. Selain itu, beberapa kata dari kehi-

dupan sehari-hari harus diganti dengan kata-kata lain sehingga dengan mengucapkannya tidak akan terjadi badai di negeri itu. Kebetulan, perlu disebutkan bahwa wilayah Pakambia sangat kaya akan zat besi.

²¹ Lilin dituangkan ke dalam tabung bambu yang dikeluarkan setelah lilin mengeras.

lacak asal usul adat ini. Dalam banyak hal kecil, rakyat dan pengikut harus meminta petunjuk dari istana. Mereka tidak boleh melakukan apa pun yang tidak dilakukan istana, atau memiliki benda-benda yang tidak digunakan sang pangeran; misalnya, pengikut tidak boleh menggunakan tempolong karena benda-benda ini tidak ada di istana sang pangeran.

Keterangan Peta.

Karena berbagai kendala medan, saya tidak dapat melakukan pengukuran kedalaman seperti yang saya inginkan dan yang seharusnya dapat memberikan kepastian yang lebih besar mengenai lokasi beberapa titik. Oleh karena itu, peta terlampir harus dianggap hanya sebagai sketsa untuk orientasi.²² Daerah Mori yang belum kami lalui saya kosongkan demi keselamatan meskipun saya mungkin telah memberikan beberapa perkiraan di sana.

Dari Tempa di lanskap Pada, kami memperoleh gambaran yang baik tentang luas daerah yang dihuni oleh Tomori. Dengan pengukuran kedalaman di sekitar 15 titik, saya dapat menentukan bahwa daerah pegunungan Tomori meluas ke barat dan barat daya.

Selama perjalanan kami di Teluk Mori, kami dapat meyakinkan diri sendiri melalui berbagai pengukuran kedalaman tentang keunggulan peta umum medan operasi militer di pantai timur pulau Celebes oleh letnan di laut Jhr. L. H. W. M. de Stuers,²³ sehubungan dengan bagian laut.²⁴ Karena percaya bahwa daratan akan dicatat dengan akurat kami merasa kecewa, atau lebih tepatnya: kami menemukan bahwa peta dan peta laut, yang digambar pada

skala yang berbeda telah disatukan. Jadi, Tompira terletak kira-kira di tenggara titik teluk Lambolo dan bukan di tenggara, seperti pada peta De Stuers.

²² Prof. Wichmann telah memberikan kontribusi besar bagi Jurnal dengan membuat sketsa Tn. Kruyt lebih sesuai untuk direproduksi. ED.

²³ Lihat catatan 10.

²⁴ Bagian ini berasal dari naskah peta karya letnan laut A. van Kerkwijk dan G. F. Servatius serta taruna K. W.

J. Baart de la Faille. Desember 1852 dan Januari 1853 (Lihat J. A. C. Oudemans, Laporan penentuan posisi geografis titik-titik di atau dekat pantai timur Sulawesi. *Natuurk. Tijdschr. Ned. Ind.* XXIX, 1867, hal. 44).